GRAHA ILMU

Kata Pengantar
Sri Sultan Hamengku Buwono X

Sinar MENOREH

Kekayaan, Keindahan, dan Kedahsyatan

Editor:

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

SINAR MENOREH; Kekayaan, Keindahan, Kedahsyatan

Editor: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., dkk.

Hak Cipta © 2019 pada penulis

Edisi Pertama: Cetakan I ~ 2019

GRAHA ILMU

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283
Telp: 0274-889398; 0274-882262; Fax: 0274-889057;

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-602-262-997-9

Buku ini tersedia sumber elektronisnya

DATA BUKU:
Format: 17 x 24 cm; Jml. Hal.: xii + 208; Kertas Isi: HVS 70 gram; Tinta Isi: BW; Kertas Cover: Ivori 260 gram; Tinta Cover: Colour; Finishing: Perfect Binding: Laminasi Doff.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (Sri Sultan Hamengkubawana X) v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI xi

BAGIAN I BEDAH MENOREH PERSPEKTIF BELA BELI KULON PROGO 1

dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG (K)
Bupati Kulon Progo

BAGIAN II PESONA MENOREH MENUJU DESTINASI WISATA BERTARAF ASEAN 13

Dra. Niken Probo Laras, S.Sos. MH.
Kepala Dinas Pariwisata Kulon Progo

BAGIAN III PENDIDIKAN KARAKTER ALA BUKIT MENOREH UNTUK GENERASI EMAS KULON PROGO 35

Sumarsana, MA.
Kepala Dinas Dikpora Kulon Progo

BAGIAN IV MUTIARA MENOREH DALAM PERSPEKTIV PERJUANGAN PERSANDIAN INDONESIA 53

Drs. R. Agus Santosa, M.A
Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kulon Progo

BAGIAN V MENOREH DALAM PERSPEKTIF ANTROPOBOTANI SASTRA 63

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
*Ketua HISKI Pusat *)*
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

BAGIAN VI PENGEMBANGAN OLAHRAGA DI KAWASAN MENOREH KULON PROGO 85

Prof. Dr. Suharjana, M.Kes, AIFO *85*
suharjana_pkr@uny.ac.id

BAGIAN VII MENANGKAP CAHAYA MENOREH DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT DI KULON PROGO 107

Prof. Dr. Praptomo Baryadi
Universitas Sanata Dharma

BAGIAN VIII MENOREH DAN KEBANGKITAN MATARAM DALAM CERITA FIKSI SH. MINTARDJA 117

Andang Suprihadi P.
ISI Yogyakarta

BAGIAN IX PENYAIR LEMBAH MENOREH DAN KARYANYA 133

Enes Pribadi

BAGIAN X WATES: ANTARA MITOS DAN REALITAS 149

Dr. Afendy Widayat, M.Phil.
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

BAGIAN XI EKSTRAKURIKULER BUDAYA KEMATARAMAN SEBAGAI WAHANA IMPLEMENTASI DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA JAWA DI KULON PROGO 167

Indrati Sayuto, M.Pd.

BAGIAN XII UMKM MERUPAKAN SALAH SATU SOLUSI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MENOREH 185

*Drs.H. Harminto, MM.**

-oo0oo-

10

WATES: ANTARA MITOS DAN REALITAS

Dr. Afendy Widayat, M.Phil.
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

A. WATES YANG SAYA KENAL : ROMANTIKA MASA KECIL

Kulon Progo adalah sebuah kabupaten di Propinsi DIY. Kulon Progo adalah kabupaten di bagian barat DIY. Batas-batas Kulon Progo, di sebelah selatan adalah Samodera Indonesia, di sebelah barat adalah Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah, di sebelah utara adalah Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, dan secara umum sebelah timur adalah sungai Progo. Itulah sebabnya disebut Kulon progo, karena memang berada di sebelah barat sungai Progo. Kulo Progo, semula merupakan dua kabupaten, yakni Kabupaten Adikarto yang merupakan wilayah kekuasaan Kadipaten Pakualaman dan Kabupaten Kulon Progo bagian dari wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keduanya secara administrative digabung menjadi satu pada tanggal 15 Oktober 1951 ("Sejarah Kulon Progo-sejarah Cerita, Legenda & Mitos" https://sclm17.blogspot.com> kulonprogokab.go.id, diakses 29 januari 2019).

Penyebutan Wates pada tulisan ini sengaja tidak sangat dibedakan dengan Kulon Progo, mengingat Wates adalah ibu kota Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat Kulon Progo pada umumnya merupakan masyarakat yang hidup dengan pertanian. Semula di kabupaten ini tidak banyak berdiri pabrik. Perusahaan pertambangan yang ada, semula antara lain tambang mangaan di Kliripan, perusahaan-perusahaan yang agak besar, seperti perusahaa rokok, wig atau rambut palsu, belum tumbuh ketika itu. Baru dua dasa warsa terakhir ini beberapa perusahaan mulai berkembang.

Tulisan ini sebagiannya merupakan catatan penulis tentang masa lalunya yang dialami pada tahun 1970-an hingga saat ini tentang sekitar kota Wates Kabupaten Kulon Progo. Kota Wates semula memang merupakan kota Wates yang berarti batas. Terdapat suatu teori bahwa antar kota-kota di Jawa terbentuk dengan jarak antara 30 km-an. Konon hal ini dikarenakan setiap 30-an km, kuda harus berhenti untuk istirahat, dan *ngombor* atau makan dan minum. Tempat-tempat untuk istirahat dan minum kuda dan para priyayi yang menunggang kuda itulah yang akhirnya berkembang menjadi kota. Itulah sebabnya antara Wates ke Yogyakarta berjarak 30 km-an, dan antara Wates ke Purworejo, juga 30 km-an. Demikian pula Yogyakarta ke Klaten juga berjarak sekitar 28 Km, antara Wates ke Magelang 30 km-an lebih sedikit. Itulah pikiran sederhana memaknai kata berbahasa Jawa *wates* berarti batas. Boleh jadi batas dalam hal ini adalah batas DIY sebelah barat, sebelum masuk Purworejo atau Jawa Tengah.

Di sebelah timur Wates, kota Yogyakarta adalah suatu kota yang relative maju menjadi kota besar, yang barang kali sebagiannya dikarenakan sebagai pusat kraton Mataram Yogyakarta dan Kadipaten Pura Pakualaman. Dari segi tempatnya, Yogyakarta juga strategis, karena terhubung dengan tiga kota, yakni Klaten, Magelang dan Wates. Di sebelah barat kota Wates, kota Purwarejo, relative juga maju, setidaknya bila dibanding kota Wates. Bila dikaji lebih jauh yakni berdasarkan posisi antara kota Purworejo, kota Wates sebagai batas, memang tanggung letaknya. Di sebelah barat kota Wates terdapat kecamatan Temon yang letaknya sekitar 15 Km dari Wates. Di sebelah timur sekitar 15 km dari Wates terdapat kecamatan Sentolo. Boleh jadi orang-orang di sekitar kecamatan Temon bila hendak berbelanja dengan uang yang sedikit banyak, maka ia akan memilih belanja ke Purworejo yang merupakan kota besar, daripada ke timur yakni ke Wates. Demikian pula orang-orang di sekitar kecamatan Sentolo, bila hendak berbelanja sedikit lebih banyak uangnya, maka ia akan memilih berbelanja ke Yogyakarta, daripada ke Wates. Dengan demikian, kota Wates perkembangannya dari tahun 1970 ke tahun 2019 sedikit lambat, setidaknya bila dilihat dari kesan perkembangan fisik kota.

Sekitar tahun 1960-70an, ketika itu penulis baru, di SD, jalan di depan rumah yang merupakan jalan dari kota Wates ke selatan menuju Bendungan atau Panjatan, masih relative jelek, kalau pun pernah diaspal, tetapi

pengaspalan kembali juga relative lama. Pengaspalan juga baru dengan cara manual, yakni bukan aspal curah. Aspalnya dibakar di pinggir-pinggir jalan, lalu setelah panas dituang diratakan di jalan, baru di atasnya diberi batu kerikil dan pasir. Kalau lebih baik, batu kerikil dan pasir itu ikut diaduk di atas aspal panas, baru kemudian diratakan di jalan. Kendaraan umum bagi yang perjalanan jauh, ada bis dan kereta api. Terminal bis ketika itu ada di Proliman atau Karangnongko. Bis yang sering lewat adalah Kilat, Petram, Baker, dan Aman.

Kendaraan angkutan barang antara lain truk dan gerobag sapi. Mobil-mobil itu juga masih sederhana, sebagiannya dihidupkan dengan besi yang disebut slenger. Bis-bis masih menempatkan bagasi di atas bis, sehingga kadang-kadang terdengar adanya kecelakaan seorang kernet bis tewas tersangkut jembatan Durungan, karena harus menata begasi sambil bis berjalan dan terkena besi melintang di atas jembatan. Kendaraan-kendaraan yang ada, ketika itu belum sesesak sekarang. Mobil-mobil besar juga masih jarang, sehingga jalan raya masih relative aman. Tidak jarang, yang terjadi justru bis atau mobil lain menabrak binatang ternak seperti kambing atau bahkan lembu, atau truk semen yang pagi-pagi menabrak tugu di Proliman Karangnongko ketika itu, sehingga tugunya dihilangkan. Saat ini nama Proliman atau Tugu di Karangongko sudah tidak diucapkan lagi. Ketika kendaraan mulai ramai, terminal bis di Karangnongko lalu dipindah ke barat yakni di Gawok.

Gerobag sapi adalah gerobag besar, hampir sebesar truk, yang ditarik oleh dua sapi. Kendaraan gerobag sapi tidak banyak, namun keberaannya sangat diperlukan terutama untuk angkutan barang yang mungkin mencapai 3 ton. Kendaraan ini tentu saja tidak dapat maju secepat mobil, tetapi setidaknya juga dimanfaatkan untuk angkutan antar kota, bahkan dari Wates bisa sampai ke Solo, ke Gombong, atau ke Magelang. Gerobag sapi ii pada mulanya menggunakan roda yang terbuat dari kayu yang bagian telapaknya menggunakan besi melingkari roda. Keadaan jalan yang tidak halus membuat roda gerobag ini berbunyi keras, sehingga ada yang menamakan gerobag *glothak*, karena bunyinya. Gerobag sapi juga ditandai dengan bunyi *gentha*, semacam lonceng yang dikalungkan di leher kedua sapi. Ketika gerobag berjalan, lonceng *gentha* akan berayun sehingga berbunyi keras. Belakangan roda tersebut diganti dengan rod ban mobil,

sehingga suaranya menjadi lebih lunak (Tribunjogja.com. Festival Gerobag Sapi 2018, Diakses 29 Januari 2019)

Kendaraan yang ada lainnya sebagiannya berupa dokar atau andong, yakni kereta yang ditarik oleh tenaga kuda. Dokar di wates hanya dirtarik oleh satu kuda. Kendaraan ini dimanfaatkan dari kota ke arah kecamatan lainnya atau sebaliknya. Tentu saja pusatnya adalah di pasar-pasar, di terminal bis atau di stasiun kereta. Dokar di Wates dahulu, terutama menunggu penumpang di sebelah utara pasar Wates, atau di sebelah selatan stasiun Wates. Dari sana penumpang bisa ke arah utara di daerah Pengasih atau Clereng, atau ke selatan ke daerah Panjatan atau Bendungan. Bila dokar dari pasar Wates terutama hanya pada siang hari, dokar dari stasiun Wates bisa sampai malam hari pukul 10 atau 11, tergantung pada jadwal kedatangan kereta dari Jakarta atau dari Surabaya. Pada tahun 1970-an listrik jalanan belum sampai ke desa-desa. Ke arah selatan, listrik baru sampai di utara jembatan Giripeni, sehingga sering terdengar suara sepatu kuda yang menarik kereta dengan membawa penumpang yang pulang dari kota lain dalam keadaan malam yang gelap. Lampu dokar juga sederhana kurang terang, tetapi kusir atau sopir dokar biasanya sudah hapal keadaan jalan yang ditempuh. Lampu penerangan jalan di kampong-kampung juga belum ada, kecuali lampu kecil yang disebut *ting*, atau *senthir*. Lampu ting adalah lampu yang dapat digantung dan apinya berada di dalam gelasnya sehinggatidak mudah mati terkena angina, adapun senthir adalah lampu yang apinya di atas kalengnya, sehingga apinya perlu lebih besar dari hasil sumbu yang lebih besar. Semenara penerangan di dalam rumah, bagi rumah-rumah sederhana cukup menggunakan lampu *teplok*, yakni lampu yang apinya dilindungi dengan kaca *semprong* agar tidak mati terkena angin. Bagi orang yang lebih mampu, beberapa waktu kemudian terdapat lampu pompa petromax, terutama pada waktu sore hinga jam 9-an atau 10-an malam.

Kendaraan pribadi bagi satu orang hingga 3 orang, adalah sepeda kayuh, kalau pun ada sepeda motor juga masih jarang. Kendaraan umum berupa dokar atau kereta kuda, atau sebagian lainnya becak, untuk jarak tempuh di sekitar kota Wates. Kendaraan sepeda kayuh, meski sudah banyak, tetapi tidak semua keluarga mempunyai. Hubungan social di

masyarakat yang masih erat, masih sangat memungkinkan kami saling meminjam sepeda. Jalanan yang relative jelek, membuat sepeda tidak memilih badan jalan yang merupakan bekas aspal yang sudah rusak, tetapi memilih di pinggir-pinggir jalan yang merupakan bagian tanah atau sedikit rumput yang mengeras karena sering dilalui sepeda. Justru jalan sekitar 30 cm lebarnya inilah yang relative halus, dan dirasa lebih aman, karena di pinggir jalan.

Bagi pemula yang berlatih sepeda, ia diajari dengan kewajiban menempelkan pantatnya di besi vertical di bawah sadel, yang sering disebut *andhang*. Ia juga diwajibkan untuk mengayuh dengan kaki kanan saja, yang sering dinamakan *edhek-edhek*, suatu onomatopae atau tiruan bunyi dari pedal yang dikayuh bolak-balik dengan kaki kanan saja. Yang menjadi agak lucu adalah bila yang dipakai belajar bersepeda adalah sepeda *lanang*, yang terdapat besi *planthangan*, yakni besi horizontal lurus dari bawah sadel ke depan di bawah setang. Anak yang berlatih, harus menempelkan pantatnya di bagian *andhang* besi vertical di bawah sadel, sekaligus samping dadanya harus menghindari *planthangan* itu. Dengan demikian tubuh akn membengkok, bagian bawah masuk di bawah *planthangan*, sedang bagian atas ke sebelah kiri *planthangan*. Meskipun demikian, pada kenyataannya juga merupakan metode belajar bersepeda yang efektif pada saat itu.

Dengan jarak tempuh tertentu yang terjangkau, kadang sepeda kayuh ini juga dipergunakan untuk agak jauh. Sepeda yang telah didesain untuk dapat diboncengi, membuat kendaraan ini efektif dipergunkan bagi 2 atau bahkan 3 orang. Bagi anak kecil yang mbonceng, ia harus menghindarkan kakinya agar tidak masuk di jeruji roda belakang. Hal ini dikarenakan kenyataan bahwa sering terjadi keelakaan kecil yang disebut dengan keruji, yakni tumit kaki masuk di antara jeruji roda dengan besi *porok* belakang di bawah *boncengan*. Oleh karena itu, anak kecil yang mbonceng, kedua kakinya harus diikat di depan besi *andhang* di bawah sadel, agar tidak mengalami keruji kakinya. Sering kali, yang keruji tidak hanya anak kecil tetapi juga orang dewasa. Penulis sendiri, pernah keruji ketika sudah SMP. Ketika itu kami harus mengirim makanan dan minuman di sawah di daerah pengasih, ketika saat panen padi. Saya mbonceng dengan membawa minuman panas di *ceret*. Ketika sepeda itu melewati jalanan yang rusak, tutup ceret yang agak longgar lepas dan jatuh. Minuman panas dari *ceret* terguncang dan

membasahi kaki, sehingga kaki yang kaget masuk kedalam jeruji. Dua hari tidak masuk sekolah karena bagian kaki yang keruji membengkak dan sakit.

Kendaraan, terutama sepeda merupakan kendaraan angkut serbaguna. Sepeda dimanfaatkan juga sebagai pengangkut hasil pertanian. Kita memang sering menyikapi keadaan dengan lebih kratif untuk kepentingan tertentu. Sepeda yang didesain ada boncengannya, secara kreatif kita buatkan keranjang kiri kanan, yang dirancang ditumpangkan di atas boncengan sepeda. Keranjang dua kotak di kiri dan kanan boncengan ini juga serba guna, antara lain untuk membawa dua anak yang masih kecil-kecil, untuk membawa barang-barang dagangan, untuk membawa barang belanjaan, untuk membawa rumput makanan ternak, atau untuk mengangkut hasil pertanian.

Kulon Progo memiliki system khas dalam pertanian sawah, yakni metode tumpangsari. Berbeda dengan monokultur, tumpangsari adalah memanfaatkan area sawah untuk beberapa jenis tanaman sekaligus. Metode tumpang sari ini setidaknya memiliki keunggulan tersendiri. Terlepas dari penelitian keuntungan bagi tanaman-tanamannya, namun setidaknya petani dapat merasakan hasil yang lebih aman, yakni ketika salah satu jenis tanamannya harus hancur dimakan hama sehingga tidak panen. Petani masih dapat memanen jenis tanaman lainnya karena jenis hamanya boleh jadi berbeda. Bagi petani di Kulon Progo, mungkin yang pertama dapat dirasakan adalah dapat memanen secara bergantian antara beberapa jenis tanaman yang ditumpangsarikan. Hal ini karena sebagian pengairan di sawah ketika itu belum baik, sehingga tanaman padi tidak sangat dapat selalu diharapkan. Di samping itu, ketika itu tanaman padi masih padi *jero*, yang perlu 6 bulan panen, tidak seperti sekarang padi cukup dipanen dalam 3 bulan. Munculnya padi baru dimulai ketika munculnya jenis PB dan IR, yang merupakan hasil pengembangan penelitian padi. Jenis baru ini semula dianggap berhasil, meskipun rasa nasinya tidak seenak jenis padi *jero*. Meski demikian, kemudian terdapat jenis hama yang ganas ketika itu yang disebut wereng. Hama *wereng* inilah yang mula-mula mengharu-birukan petani padi, sehingga harus ada usaha lain. Itulah sebagian alasan yang membuat metode tumpangsari lebih bertahan (https://id.m.wikipedia.org>wiki>Tumpangsari, Diakses 29 Januari 2019) .

radisional yang dihasilkan di daerah Kulon Progo, dari tara lain uwi, gembili, gembolo, kimpul, ganyong, nggarut, nthul), tela kasepa (jendal) merupakan hasil ladang yang dinikmati ketika itu. Ubi-ubian itu direbus begitu saja sudah ı tela rambat dapat digoreng menjadi limpung, tela kasepa li balok, sedang nggarut dapat dijadikan kripik nggarut garut. Emping yang sebenarnya adalah berbahan mlinjo, da emping nggarut perlu disebut emping mlinjo. Emping tive istimewa, baik rasanya maupun garapan teksturnya), antara lain dari daerah Beji atau Kokap. Emping ini sering aerah terutama keluar Jawa.

radisional yang diolah, terutama sekali gebleg dan besengek au tempe benguk goreng, baik dibumbu bacem atau dengan ari gandum. Gebleg inilah yang mengingatkan pada jenis reng setengah matang, yakni geblek Clereng. Clereng adalah sebelah utara kota Wates, di dusun Mrunggi, Sendangsari, iatan Pengasih. Dalam sejarahnya, Clereng antara lain ah yang pernah berhubungan dengan sejarah perjuangan Ki Pangeran Diponegoro yang melawan kekuasaan Belanda di tika itu. Dari versi yang lain Clereng berhubungan dengan nan Kalijaga ("Sejarah Lokal Pemandian Clereng" https://ot.com>2016/08, diakses 29 januari 2019)

ahun 1970-an, kami lebih mengenal Clereng sebagai tempat an. Pemandian di Clereng merupkan pemandian yang erasal dari alam, yaitu dari sungai dalam tanah. Kondisi ı Clereng sangat sejuk ketika itu. Di sebelah selatan dan ing pegunungan, di sebelah utara dan timur adalah datar ı. Sungai dalam tanah yang dimaksud adalah muncul dari a tebing yang bersangkutan. Debet air sungai itu sangat ah pemandian. Oleh karena itu air pemandian ketika itu engalir dan relative bersih alami, dan tidak perlu dikuras. tumbuh pohon beringin yang rindang. Dari bawah pohon i sering melompat untuk terjun ke kolam pemandian ketika ang mengalir, terus mengalir melalui sungai kecil hingga ai yang lebih besar yang disebut sungai Kali Serang. Sungai

ini mengalir dari Sendangsari ke selatan melalui pinggir timur kota Wates, melalui desa Durungan, Giripeni, Bendungan dan terus ke arah selatan ke daerah Glagah.

Saat ini sebagian mata air di pemandian Clereng dimanfaatkan sebagai air minum yang disebut "Airku" yang dikelola oleh PDAM Tirta Binangun Kulon Progo. Kolam renang yang semula lebih alami, sudah dibangun dipindah di sebelahnya. Kolam buatan ini secara periodic harus dikuras demi kebersihannya. Bagi yang berenang yang kemudian merasa lapar, dapat segera membeli gebleg Clereng di warung sebelahnya. Meski suasana saat ini berbeda dengan dahulu, namun makanan khas Clereng, yakni Gebleg Clereng masih tetap ada, bahkan berkembang ke daerah lain, antara lain dijual di kota Wates, di Sentolo, di Nanggulan dan di Temon. Para pedagang gebleg, pernah dikoordinasikan dan membentuk organisasi penjual gebleg ketika itu, dalam rangka mengembangkan usaha mereka dan mengembangkan wisata di Kulon Progo. Tidak berlebihan bila penjualan gebleg sebagiannya menempatkan diri di jalan jalur wisata yang ada. Mejadi wajar bila motif batik dari Kulon Progo saat ini adalah motif gebleg, yakni bergambar rentengan lingkaran, sebaris atau dua baris. Hal ini dikarenakan makanan yang berbahan gandum, tepung beras, dan sedikit tepung kanj ini, memang makanan khas Kulon Progo sejak lama.

Wisata di Kulon Progo, semula kebanyakan di pantai, antara lain Pantai Trisik, Pantai Bugel, Pantai Glagah, Pantai Congot. Pantai-pantai ini sekitar tahun 1970-an hanya ramai bila malam hari tanggal 21 bulan Puasa, malam tanggal 1 Sura atau malam tahun baru. Selain itu pengunjung relative sepi. Pantai Trisik dan Pantai Bugel semula hanya memanfaatkan keindahan alam pantai, namun terutama di Bugel kemudian dikembangkan menjadi pasar ikan, terutama ikan laut. Hal ini terjadi setelah mulai tumbuh dan berkembang nelayan pencari ikan di pantai selatan. Pantai Glagah juga demikian, hanya mengandalkan keindahan pantai. Lebih beruntung daripada Bugel, pantai Glagah dihiasi oleh muara sungai. Pada mulanya berkembang secara alami dengan keindahan alam dan pemancingan di tepian muara, namun kemudian perkembangannya, seperti pantai-pantai lainnya, mulai didirikan warung-warung dan penginapan sehingga lebih ramai. Proses pembangunan dermaga yang memasang ribuan beton pemecah ombak, menjadi pemandangan tersendiri yang hingga kini masih

berlangsung. Pantai Glagah memang lebih ramai dibanding pantai yang lain. Pantai congot sejak semula juga menekankan keindahan pemandangan di pantai. Saat ini mulai dari Glagah hingga Congot pantainya menjadi lebih sempit karena pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA), di sebelah utaranya.

Daerah tujuan wisata lainnya, antara lain di Makam raja-raja Pakualam, yakni di daerah Girigondo. Kata Girigondo berasal dari dua kata yakni kata *giri* yang berarti gunung dan *ganda* yang berarti bau, yang maksudnya adalah bau harum. Makam ini terletak di Dusun Girigondo, Kaligintung, Temon, Kulon Progo, merupakan makam keluarga Paku Alam. Di sini telah dimakamkan Almarhum Paku Alam ke V, VI, dan VII beserta keluarganya. Makam ini terletak di atas bukit, seperti halnya makam raja-raja Mataram dan keturunannya yang ada di Imogiri. Seperti makam raja-raja Mataram di Imogiri, makam Girigondo juga berada di pncak perbukitan, sehingga ketika naik harus naik jalan setapak demi setapak melalui ratusan trap atau berundak.

Masih ada lagi tempat tujuan wisata yang keberadaannya sudah lama, yakni Gua Kiskenda. Goa ini terletak di desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulya, sekitar 20-an km dari kota Wates. Goa Kisenda memiliki cekungan atau lubang yang yang cukup dalam, dan di dalamnya terdapat lubang vertical menembus keluar. Lubang ini bila siang menjadi bagian yang menarik karena menerima sinar matahari yang kemudian menerobos memasuki goa. Bagian lubang ke atas yang terang ini yang menjadi kunci kesesuaian mitos yang bersumber dari cerita Ramayana, yakni tentang Sugriwa dan Subali dalam rangka mengalahkan Lembu Sura dan Mahesa Sura, untuk memperoleh Dewi Tara atau Dewi Utara Kasih.

Daerah tujuan wisata lainnya di Kulon Progo, semula masih minim, namun kemudian dibangun Waduk Sermo. Waduk Sermo dibangun sekitar tahun 1996. Tujuan pembangunan Waduk Sermo ialah untuk memberikan suplai air untuk sistem irigasi di daerah Kalibawang. Waduk Sermo dibuat dengan membendung sungai Ngrancah. Setelah waduk Sermo jadi, waduk ini menjadi tempat alternative bagi yang ingin melihat keindahan alam di sekitar waduk. Waduk Sermo dimanfaatkan bagi pengairan di persawahan tertentu, dengan harapan pertanian padi dapat dipanen 3-4 kali setahun. Dari sisi lain waduk Sermo juga dimanfaatkan untuk perikanan keramba. Tidak

mustahil di pinggir waduk ini muncul beberapa warung makan dengan lauk ikan. Saat ini muncul beberapa tempat wisata baru di Kulon Progo, terutama dengan memanfaatkan keindahan alam dan dengan dibangun dan dilengkapi berbagai fasilitas pendukung.

Destinasi wisata yang relative baru di Kulon Progo, berkembang pesat akhir-akhir ini terutama di area pegunungan Menoreh, yang berupa pemandangan alam di pegunungan, air terjun, dan rekayasa tempat yang menopang keindahan alamnya. Tempat wisata baru ini antara lain (1) Kalibiru, terletak di daerah Hargowilis, Kokap. Kalibiru menjadi tempat wisata keindahan alam yang saat ini popular. Pemandangan dari Kalibiru ini, Waduk Sermo tampak jelas, sehingga menambah nilai keindahannya. (2) Air Terjun Perawan Sidoharjo, terletak di Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh. Air terjun ini, diberi nama Perawan karena masih baru dan terjaga keasliannya. Masih banyak lagi pengembangan tempat wisata yang baru di Kulon Progo, terutama yang dikembangkan di area pegunungan, namun kiranya penjelasannya dapat *searching* di internet.

B. MITOS-MITOS DI SEKITAR WATES

Mitos-mitos yang berkembang di Kulon Progo tentu saja sangat banyak, mengingat di Jawa, khususnya di DIY, hingga saat ini hampir setiap wilayah yang relative kecil, sudah terdapat mitosnya sendiri. Mitos-mitos berkembang dari tradisi lisan, artinya tersebar melalui cerita dari mulut ke mulut. Setiap mitos memiliki pengaruhnya masing-masing, baik dalam hubungannya dengan setiap pribadi penerimanya, maupun luas persebarannya. Mitos-mitos yang berkembang di Kulon Progo yang sangat banyak, sebagiannya merupakan mitos yang berkembang setempat, namun sebagiannya lagi berasal dan berkembang dari luar.

1. Suk Kidul Gunung Jeruk Bakal Dadi Kutha

Di atas sudah disinggung bahwa nama kota wates berarti batas. Wates semula juga menjadi batas wilayah kekuasaan Pakualaman dan Kasultanan Yogyakarta. Akhirnya, Wates, sebagai ibukota Kulon Progo, menjadi batas antara dua wilayah Propinsi DIY dan Jawa Tengah. Dalam buku *Dari Desa Menjadi Kota: Sejarah Kota Wates*, disimpulkan bahwa semula Wates menjadi batas kelompok-kelompok masyarakat dan budayanya, akhirnya Wates

menjadi daerah agraris penghubung, yang terbuka dan dinamis (Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, 2018: 82). Sebagian masyarakat Wates juga mempunyai catatan yang memitos, bahwa Wates menjadi batas kota Yogyakarta dan kota Purworejo. Artinya, kota Wates merupakan kota yang semula memang menjadi batas-batas karakteristik antara dua kondisi yang berbeda. Di atas sudah disinggung bahwa masyarakat di Sentolo akan memilih berbelanja ke Yogyakarta dan masyarakat di Temon akan memilih berbelanja ke Purwareja. Hal inilah yang menjadikan kota Wates seakan lama tidak berkembang ketika itu. Ditinjau dari tingkat kemakmuran masyarakatnya, semula Kulon Progo dan Wonosari merupakan dua kabupaten yang relative tertinggal ketika itu, namun kemudian justru wonosari menjadi lebih dulu maju. Penulis masih ingat cerita dari Bapak dan Embah, yang pernah menyatakan bahwa *suk kidul Gunung Jeruk bakal dadi kutha* "kelak daerah di sebelah selatan Gunung Jeruk akan menjadi kota". Mitos ini ternyata juga diketahui oleh beberapa kawan penulis. Baik Bapak maupun Embah ketika itu tidak dapat menangkap makna mitos tersebut. Baru saat proses dibangunnya Bandara NIA, penulis mulai menangkap mitos yang mulai akan menjadi kenyataan. Dibangunnya bandara NIA, tentu menjadi batas awal yang kemudian akan menjembatani kota Wates yang semula desa akan menjadi batas kota internasional. Wates adalah suatu keniscayaan kemajuan DIY bahkan kemajuan Indonesia.

2. Wisma, Wanita, Curiga, Kukila, Turangga

Wates menjadi batas-batas perjuangan antar kelompok dan antar waktu. Pejuang-pejuang besar seperti Pangeran Diponegoro beserta anaknya Ki Sodewo dan Nyi Ageng Serang, adalah dua kelompok besar yang sempat berjuang di daerah Kulon Progo. Wates menjadi batas sejarah dari kendaraan kuda yang diandalkan ketika itu menuju kendaraan modern pesawat terbang yang serba canggih.

Mitos kesempurnaan atau kemuliaan yang sering diungkapkan bagi orang Jawa, mencakup *wisma* 'rumah', *wanita* 'wanita', *curiga* 'keris', *kukila* 'burung', dan *turangga* 'kuda', yang merupkan simbolisasi yang mewakili kemakmuran (*wisma*), kedamaian (*wanita*), keamanan (*curiga*), keindahan (*kukila*), dan sarana-prasarana kehidupan (turangga), menjadi lengkap sudah. Meski tidak terlalu subur, bahkan semula sebagiannya merupakan

tanah rawa, Wates mampu menyiasati menjadi pertanian yang maju, bahkan sempat menjadi percontohan atau pelopor pertanian (Dinas Kebudayaan Kabupaten Kuon Progo, 2018: 77). Wates telah berhasil mendirikan *wisma* atau rumah bagi masyarakatnya sendiri. Hasil-hasil pengusahaan dan pengolahan pertanian, setidaknya telah mampu mencukupi kebutuhan masyarakat Kulon Progo sendiri. Besengek tempe benguk, growol ketela dan gebleg ketela, setidaknya menjadi kekhasan pengolahan makanan di Kulon Progo. Saat ini, bahkan geblek menjadi ikon kebanggaan Kulon Progo.

Sejak awal kemerdekaan, setidaknya Kulon Progo tetap tampil sebagai kota yang relative *adhem-ayem*, tenang dan tenteram. Kulon Progo, bila muncul menjadi topic berita, selalu pada Kulon Progo yang dalam keadaan damai. Masyarakat Kulon Progo, hinga saat ini masih mempertahankan kemasyarakatan yang ramah tamah. Mitos *wanita*, sebagai symbol kedamaian di Kulon Progo tetap terjaga dengan baik. Gotong royong, sambatan, kerja bakti, bakti social, merupakan istilah yang hingga saat ini masih produktif, meski intensitasnya semakin berkurang. Meski mulai bercorak "kota", Wates tidak atau mungkin belum, berlaku egoisme yang membudaya. Keakraban antar tetangga masih sangat berlaku secara umum. Istilah *rewang* 'membantu' ikut memasak kepada tetangga yang punya hajatan masih juga berlaku. Demikian juga budaya silaturahmi dengan tradisi kendhuren di tempat keluarga yang punya hajat juga masih berlaku.

Konsep *curiga* atau keris yang merupakan symbol keamanan di Kulon Progo juga masih bagus. Secara umum keadaan masyarakat sejak kemerdekaan di Kulon Progo terjaga keamanannya. Karakter masyarakat yang ramah, tidak menonjolkan egoisme perorangan dan kelompok yang sering menjurus pada anarkisme, baik melalui demo atau gerakan lainnya. Friksi-friksi perbedaan yang mengarah pada SARA, meskipun terjadi, tetapi tidak sangat tinggi kualitas dan kuantitasnya. Hal ini terbukti tidak banyak ditemukan bentuk-bentuk demo anarkis yang berarti, tawuran remaja yang berkelanjutan, dan sebagainya. Kota Wates dan Kulon Progo pada umumnya tetap terjaga keamanannya.

Keindahan alam Kulon Progo merupakan sumber daya alam yang sesungguhnya telah dimiliki Kulon Progo. Sebagian besar yang semula belum terekspresikan di hadapan public luar, akhir-akhir ini mulai digarap untuk diberdayakan. Akhir-akhir ini mulai bermunculan destinasi wisata alam

yang memang indah dan layak jual. Keindahan yang berasal dari sumber daya manusia, semula antara lain tampak dalam wayang purwa, dengan maestro dalang yang sangat popular, yakni Ki Hadi Sugito dari Toyan. Hal ini bukan berarti kesenian lain tidak hidup. Kesenian seperti jathilan telah eksis sejak awal. Hampir disetiap pedesaan kesenian ini menjadi tanggapan oleh orang yang punya hajatan. Kesenian angguk yang semula telah pudar, sempat hidup lagi dan bahkan menjadi sangat popular pada sekitar tahun 1980-an hingga tahun 2000-an. Meski saat ini mengalami kelesuan kembali, namun setidaknya angguk juga pernah menjadi kebanggaan Kulon Progo, dan sempat mewakili kesenian Kulon Progo di beberapa kota lain. Kesenian Krumpyung yang sangat khas, yang masih eksis dari daerah Temon, saat ini juga mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Daerah Kulon Progo. Pendek kata Kulon Progo juga tidak mau ketinggalan dalam mengolah keindahan alam dan keindahan lainnya termasuk keseniannya. Aspek *kukila,* sebagai symbol keindahan dari mitos *Wisma, Wanita, Curiga, Kukila,* dan *Turangga,* juga telah dimiliki oleh Kulon Progo.

Yang terakhir, *turangga* atau kuda sebagai symbol dari sarana dan prasarana, menawarkan makna kegagahan, keterampilan, dan keberanian sebagai ekspresi dari jati diri kesatria. Kulon Progo yang sejarahnya telah diwarnai dengan perjuangan, antara lain pasukan Pangeran Diponegoro dan pasukan Nyi Ageng Serang, merupakan bukti bahwa wilayah ini bukan wilayah yang statis dalam keadaan tertindas. Kulon Progo menggeliat dan memacu kuda dalam melangkah maju. Nyi Ageng Serang yang dimakamkan di daerah Banjaroya Kalibawang, merupakan seorang wanita tangguh. Bukan kebetulan bahwa di perempatan Karangnongko didirikan ikon Nyi Ageng Serang sebagai wanita tangguh yang berjuang dengan naik kudanya. Dari sisi tertentu Wates seperti halnya wanita yang lemah lembut, cukup menerima kesetiaan setelah diapit kota Yogyakarta dan kota Purwareja, namun di sisi yang lain Wates menyimpan misteri, suatu mitos yang merupakan *inner beauty* Jawa bahkan Indonesia, yang akan mempertahankan jati diri seorang wanita, sekaligus menggerakkan perjuangan kea rah kemerdekaan dan kemandirian dan bahkan ke depan di harapkan, menjadi pintu gerbang kemegahan dan ketangguhan Indonesia, suatu keniscayaan.

Mulai dari geografinya yang strategis (*wisma*), kondisi masyarakat yang damai dan aman (*wanita*), ketahanan budaya yang menjai jati diri

bangsa yang tinggi (*curiga*), keindahan alam yang tak terperikan (*kukila*), serta segala sarana dan prasarana yang siap dan tangguh (*turangga*), niscaya Kulon Progo menjadi model pengembangan Indonesia menuju cita-cita luhur.

3. Kali Ilang Kedhunge Pasar Ilang Kumandhange Wanita Ilang Rasa Wirange

Ketika penulis masih kecil, penulis belajar berenang antara lain di pemandian Clereng, di hari libur bersama teman-teman, namun dalam keseharian, karena dekat dengan Sungai Serang, penulis lebih tergembleng oleh *kedhung-kedhung* di Kli Serang di sekitar tempat tinggal penulis. Istilah yang berbau mitos *kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhange, wanita ilang rasa wirange* berarti 'sungai hilang relung atau palungnya, pasar hilang gaungnya, wanita hilang rasa malunya'. Barangkali, makna yang diungkapkan dalam mitos tersebut pada intinya mengarah pada dunia global saat ini, yang secara umum semakin ramai dan pergaulan social semakin bebas, sehingga penggambaran wanita Jawa di masa lalu yang penuh dengan kehalusan budi menjadi luntur. Meskipun demikian, ternyata mitos tersebut sebagiannya merupakan kenyataan yang disaksikan oleh penulis.

Kali Serang yang alur airnya dimulai dari daerah Kulon Progo sebelah utara, di bagian tengahnya melalui daerah dan jembatan Durungan, keselatan dan ke barat melalui Kedhungdawa, ke barat lagi melalui jembatan Graulan, lalu ke selatan melalui Sideman, kemudian ke Kedhungpring, dan terus ke selatan menuju muaranya. Dari Kedhungdawa hingga Kedhungpring, ketika itu sudah terdapat bagian-bagian *kedhung* atau relung sungai. *Kedhung* adalah relung sungai yang merupakan bagian yang panjangnya tidak terlalu panjang, hanya sekitar 10-20 meter, yang merupakan bagian yang paling dalam. Bagian itu biasanya tidak berpindah, dan tetap saja dalam, bisa mencapai 4-6 meter dalamnya. Meskipun sungainya meluap atau banjir, setelah banjir itu surut dan secara umum sungainya dangkal hingga sedalam kaki pun, bagian *kedhung* itu tetap saja dalam. Itulah sebabnya orang Jawa memberi nama pada tempat-tempat *kedhung* itu. Berdasarkan nama dusun kehungdawa dan kedhungpring, tentu sejarahnya juga pernah didapati bagian yang di sebut kedhung itu. Kedhungdawa berarti 'rulung yang panjang', sedang Kedhungpring berarti 'relung pohon bambu".

Sekitar tahun 1970-an kedhung yang ada dari Kedhungdawa hingga Kedhungpring ada 3, yakni: Kedhung Gembros, Kedhung Jaran, dan Kedhung Sidheman. Kedhung Gembros merupakan kedhung yang sangat dalam (sekitar 6 m), Kedhung Jaran disamping dalam, juga terdapat bagian sumurnya, dan Kedhung Sidheman relative dangkal (sekitar 3 m). Konon terdapat mitos bahwa Kedhung Gembros dihuni oleh makhluk gaib yang jenisnya Gembros, yakni hantu yang suka makan darah dan cairan ketika ada orang melahirkan. Mitos Kedhung Jaran konon, pernah ada kuda yang berlari tercebur di dalamnya dan hilang di situ beberapa hari. Mitos Kedhung Sidheman adalah bila malam tertentu terdapat *memedi ting* (hantu dian ting), berarti aka nada korban manusia di sekitarnya. Meski masing-masing memiliki mitos yang demikian itu, tetapi penulis dan teman-teman masih saja berani belajar berenang atau berenang di *kedhung-kedhung* tersebut. Saat ini *kedhung-kedhung* itu tidak ada lagi. Yang jelas mitos tentang *kali ilang kedhunge* merupakan kenyataan yang terjadi dan penulis saksikan.

Mitos tentang *pasar ilang kumandhange* juga penulis alami. Pasar Wates sejak semula merupakan pasar Wage, yakni pasar yang tingkat keramaiannya tertinggi adalah pada hari pasaran Wage. Penulis ketika SD tahun 1970-an bersekolah di SD Bopkri Wates, yang jaraknya sekitar 500 meter dari pasar Wates. Penulis mengalami bahwa setiap pasaran Wage, suara gaungnya pasar Wates terdengar dari sekolah. Bahkan, kadang gaung pasar Wates juga terdengar dari tempat tinggal penulis di Graulan, yang jaraknya sekitar 1 km dari Pasar. Pada saat ini keramaian pasar Wates tidak lagi terdengar, meski hanya dari jarak yang lebih dekat, misalnya dari Stasiun Wates.

Dua kejadian itu merupakan kejadian yang menjadi bagian penanda akan terjadinya mitos ketiga, yakni *wanita ilang rasa wirange*. Sudahkah atau akankah hal itu terjadi? Secara umum, perkembangan masyarakat, termasuk di Kulon Progo, memang terus bergeser. Etika yang berlaku dalam masyarakat pun demikian halnya. Kalau dahulu, anak-anak belajar bersepeda dengan menempelkan pantatnya pada besi vertical di bawah sadel, saat ini anak-anak belajar bersepeda dengan sepeda kecil yang pada awalnya di sebelah kiri dan kanan terdapat roda penopang sehingga tidak jatuh. Dari sepeda beroda empat itu, lama kelamaan keseimbangannya terbangun, dan ketika kedua roda di kanan dan kirinya rusak, maka anak tersebut sudah dapat bersepeda dengan dua roda. Bila dulu terdapat lagu

keroncong berjudul Aryati, yang mempetanyakan dengan kalimat: "dosakah aku mimpi berkasih dengan tuan, ujung jarimu kucium mesra tadi malam", pada saat ini mencium ujung jari serasa sudah tidak tabu. Kalau dulu wanita Jawa mengenakan kain jarik (tapih) sehingga terdapat ungkapan *wong wadon iku aja kendho tapihe,* yang bermakna 'jangan mudah tergoda nafsu atau jangan mudah tergoda oleh yang bernafsu', saat ini banyak wanita menggunakan celana panjang. Dapatkah ini dimaknai lebih rapat? Tentu saja bukan *tapih* dan celana panjang sebagai ukurannya, tetapi lebih ke arah ketahanan moralitasnya.

Bagi masyarakat Jawa terdapat ungkapan *nut jaman kelakone,* yang berarti 'mengikuti jaman yang berlaku', tetapi juga terdapat ngkapan *ngeli ning aja keli* yang berarti 'mengikuti arus tetapi jangan sampai hanyut'. Kedua ungkapan ini, yang pertama cenderung lebih luwes dan pasrah pada keadaan, sedang yang kedua meskipun harus luwes tetapi juga harus menerapkan ketahanan diri. Yang pertama ditekankan pada penyikapan luwesnya sedang yang kedua ditekankan pada penyikapan ketahanannya.

Kulon Progo, yang siap dalam ber-NIA, atau mengglobal melalui bandara internasional NIA, telah mengalami *kali ilang kedhunge* dan *pasar ilang kumandhange.* Mitos tersebut hendaknya disikapi dengan ungkapan *ngeli ning aja keli,* agar mitos wanita ilang rasa wirange, tidak banyak terjadi, bahkan menjadi *trending topic.* Kenyataan yang sudah terjadi harus segera disikapi dengan berbagai kebijakan Pemerintah Daerah dan seluruh masyarakat, untuk mengarahkan masa depan yang lebih bijak. Segala proyek pembangunan yang akan diterapkan mestinya tetap mempertahankan jati diri bangsa, sehingga angguk yang popular jangan sampai bergeser menjadi *pupuler* alias *pupu diler* atau 'paha yang dipamerkan'. Tentu saja hal ini bukan sekedar busananya, melainkan kepribadian masyarakatnya. Kebijakan para pemangku kebijakan harus benar-benar memperhatikan kemungkinan arah globalisasi yang akan ditempuh, yakni globalisasi dengan isi warna lokalisasi (maaf, bukan lokalisasi wts), yakni yang tetap kokoh mempertahankan jati diri bangsa, yang ramah tamah, ayem tentrem, dan sopan santun. Dengan demikian istilah "Bela-beli Kulon Progo" akan terealisasi menjadi "Bela-beli Kulon Progo Santun".

SUMBER BACAAN :

Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo. *Dari Desa Menjadi Kota: Sejarah Kota Wates.* 2018

https://sclm17.blogspot.com> kulonprogokab.go.id, diakses 29 januari 2019

https://readyygo.blogspot.com>2016/08, "Sejarah Lokal Pemandian Clereng", diakses 29 januari 2019

https://id.m.wikipedia.org>wiki>Tumpangsari, Diakses 29 Januari 2019

Tribunjogja.com. "Festival Gerobag Sapi 2018", Diakses 29 Januari 2019

FBS, UNY, Ketika Gerimis Sore

HP: 081393471810

afendy_widayat@uny.ac.id

-oo0oo-